

## PERBANDINGAN PENGARUH PENERAPAN MODEL TEACHING FACTORY TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA (STUDI DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA)

Yuliana Putri Hapsari<sup>1</sup>, Leny Noviani<sup>2</sup>

Email: [yulianaa.ptr30@student.uns.ac.id](mailto:yulianaa.ptr30@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [lenynoviani@staff.uns.ac.id](mailto:lenynoviani@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret

### **ABSTRAK**

Penerapan model teaching factory dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis menggunakan uji One-Way ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perbedaan yang signifikan antara berbagai model penerapan teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa. Model pendidikan dan pelatihan berbasis produksi dan model penempatan pendidikan kooperatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja dibandingkan model usaha berbasis sekolah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kedua model tersebut lebih tepat diterapkan untuk menumbuhkan keterampilan dan soft skills siswa agar siap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

**Kata Kunci:** Kesiapan Kerja; SMK; Teaching Factory.

### **ABSTRACT**

*The implementation of the teaching factory model can affect the work readiness of vocational high school students. This study aims to analyze the comparison of the teaching factory learning model on the work readiness of students at SMK Negeri 6 Surakarta. The research method used is a descriptive quantitative approach with data collection through questionnaires and analysis using the One-Way ANOVA test. The results of this study indicate that there are significant differences between the various teaching factory implementation models on students' work readiness. The production-based education and training model and the cooperative education placement model have proven to be more effective in increasing work readiness than the school-based business model. Based on the results of the study, it was concluded that both models are more appropriate to be applied to develop students' skills and soft skills so they are ready to face the demands of the world of work.*

**Keywords:** Work Readiness; SMK; Teaching Factory.

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Namun demikian, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 9,42%, tertinggi di antara seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan lulusan SMK dalam memenuhi standar kompetensi industri masih perlu ditingkatkan agar dapat terserap di pasar kerja secara optimal atau dalam kata lain lulusan SMK belum memiliki kesiapan kerja yang baik.

Kesiapan kerja merupakan seseorang yang siap kerja dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk minimal pekerjaan tertentu (ACT, 2013). Menurut Caballero et al (2011) Kesiapan kerja merupakan sebuah keterampilan yang diperlukan individu untuk sukses di tempat kerja serta diakui dalam potensinya. Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman untuk melakukan suatu pekerjaan (Stevani et al., 2015). Pendapat ini selaras dengan pendapat Tentama & Riskiyana (2020) bahwa kesiapan kerja merupakan suatu dimensi yang mengukur sejauh mana tenaga kerja siap untuk memenuhi fisik, mental, dan atribut yang diperlukan agar berhasil di tempat kerja.

Kesiapan untuk menghadapi dunia kerja tidak terbentuk begitu saja namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu (Winkel & Sri Hastuti., 2005): 1) Taraf intelegensi, yaitu kemampuan kognitif yang memengaruhi pencapaian prestasi kerja; 2) Bakat, yakni keterampilan menonjol di bidang kognitif, keterampilan, atau kesenian yang dapat menunjang kesiapan kerja; 3) Minat, yaitu kecenderungan dan ketertarikan individu pada bidang tertentu yang memotivasi kesiapan kerja; 4) Pengetahuan, yaitu informasi dan pemahaman pada bidang pekerjaan yang bermanfaat saat memasuki dunia kerja, pengetahuan ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran seperti teaching factory di SMK.

Konsep model teaching factory yang dikembangkan oleh pemerintah ini sebagai model pembelajaran yang memadukan antara teori dan praktik produksi dengan standar industri, untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia industri. Tujuan utama penerapan teaching factory adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan kerja sesuai standar industri. Melalui teaching factory, proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman kerja nyata yang mananamkan keterampilan teknis sekaligus soft skills yang dibutuhkan di tempat kerja, seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, komunikasi, dan kerja sama tim.

SMK Negeri 6 Surakarta telah menerapkan teaching factory dengan beragam model pelaksanaan, antara lain: 1) pendidikan dan pelatihan berbasis produksi, 2) penempatan pendidikan kooperatif, dan 3) usaha berbasis sekolah. Ketiga model tersebut memiliki karakteristik berbeda dalam hal intensitas keterlibatan industri, pengalaman produksi, dan pola interaksi siswa dengan lingkungan kerja. Perbedaan karakteristik ini berpotensi menghasilkan tingkat kesiapan kerja yang berbeda pula pada siswa.

Meskipun konsep teaching factory telah banyak diteliti, kajian empiris yang secara khusus membandingkan efektivitas berbagai model penerapan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis perbedaan pengaruh berbagai model teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran vokasi berbasis industri serta rekomendasi praktis bagi sekolah kejuruan untuk mengoptimalkan model teaching factory yang paling efektif dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Surakarta dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh berbagai model teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh data empiris mengenai variabel-variabel yang diteliti melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dari Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran serta Desain Komunikasi Visual yang telah mengikuti pembelajaran teaching factory. Jumlah populasi penelitian sebanyak 143 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 106 siswa sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik proportional random sampling agar tiap jurusan terwakili sesuai proporsi jumlah siswanya.

Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert lima poin mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Angket ini disusun berdasarkan indikator variabel teaching factory dan kesiapan kerja yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis one-way ANOVA untuk mengetahui perbedaan pengaruh antar model teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa. Sebelum uji ANOVA dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Jika hasil ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, maka dilakukan uji lanjutan (post hoc test) dengan metode Least Significant Difference (LSD) untuk mengetahui kelompok model teaching factory mana yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapan kerja siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	134
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.20955806
	Absolute	.053
Most Extreme Differences	Positive	.046
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

Hasil analisis uji normalitas yang menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig. sebesar  $0,200 > 0,050$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Kesiapan Kerja	Based on Mean	1,242	2	131	0,292
	Based on Median	1,134	2	131	0,325
	Based on Median and with adjusted df	1,134	2	130,956	0,325
	Based on trimmed mean	1,190	2	131	0,307

Hasil analisis uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja bersifat homogen. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikan pada kolom based on mean. Variabel kesiapan kerja memiliki nilai  $0,292 > 0,05$ .

### **Uji Hipotesis**

Tabel 3. Hasil Uji One-Way Anova

ANOVA					
Kesiapan Kerja Siswa Siswa					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	399,412	2	199,706	12,725	0,000
Within Groups	2055,931	131	15,694		
Total	2455,343	133			

Berdasarkan data tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel terdapat perbedaan yang signifikan di antara ketiga model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Post Hoc Multiple Comparisons

Kelompok	Nilai p	Keterangan
Model PPBP dengan Model UBS	0,000	Signifikan
Model PPBP dengan Model PPK	0,987	Tidak Signifikan
Model UBS dengan Model PPK	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 rata-rata jumlah kematian larva antara kelompok yang dibandingkan memiliki perbedaan yang signifikan apabila nilai  $p > 0,05$ . Hasil pengujian data dengan LSD didapatkan adanya perbedaan yang signifikan antara masing-masing model teaching factory terhadap kesiapan kerja, kecuali antara model PPBD dengan model PPK yang perbedaannya tidak signifikan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing model pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan hasil uji LSD perbandingan pada model Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Produksi (PPBP) dengan model Usaha Berbasis Sekolah (UBS) dan perbandingan pada model Usaha Berbasis Sekolah (UBS) dengan Penempatan Pendidikan Kooperatif (PPK) masing-masing memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan hasil perbandingan model Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Produksi (PPBP) dengan Penempatan Pendidikan Kooperatif (PPK) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil ini dapat disimpulkan, bahwa model Usaha Berbasis Sekolah (UBS) dan Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Produksi (PPBP) memiliki pengaruh tinggi terhadap kesiapan kerja siswa, sedangkan model Penempatan Pendidikan Kooperatif (PPK) memiliki pengaruh yang rendah terhadap kesiapan kerja siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model UBS menempatkan siswa pada situasi nyata yang sesuai dengan lingkungan industri dengan melibatkan mereka dalam proses usaha sekolah. Siswa tidak hanya dilatih keterampilan teknis, namun juga dilibatkan dalam manajemen, pelayanan, dan tanggung jawab operasional. Keterlibatan siswa yang komprehensif tersebut, dapat mendukung terbentuknya kesiapan kerja yang optimal. Model PPBP juga memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan kerja siswa dikarenakan berfokus pada kegiatan produksi yang menekankan ketrampilan teknis. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk menghasilkan produk sesuai dengan standar industri, sehingga keterampilan

mereka semakin terasah. Sedangkan model PPK cenderung kurang berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada mitra industri diluar sekolah. Tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama, baik dalam intensitas praktik maupun standar pembimbingan yang diberikan. Kondisi ini menyebabkan pengalaman belajar yang diterima siswa tidak merata, sehingga kesiapan kerja yang terbentuk melalui model ini relatif lebih rendah dibandingkan model lainnya.

Hasil ini selaras dengan faktor kesiapan kerja yang dikemukakan oleh Kartono (1985) bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh keterampilan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu. Ketrampilan ini dapat diperoleh dengan pembelajaran berbasis teaching factory. Berdasarkan penelitian oleh Yusri (2020) pembelajaran teaching factory memberikan siswa pemahaman yang lebih mudah sehingga siswa dapat memiliki ketrampilan yang dapat memberikan kesiapan kerja siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prianto et al. (2020) bahwa model pembelajaran teaching factory yang paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja yaitu Usaha Berbasis Sekolah dan Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Produksi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara masing-masing model teaching factory terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan masing-masing model teaching factory bahwa model Usaha Berbasis Sekolah (UBS) dan Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Produksi (PPBP) memiliki pengaruh tinggi terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 6 Surakarta yang dimana siswa terlibat langsung dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha sekolah yang sesuai dengan standar dunia kerja. Model Penempatan Pendidikan Kooperatif (PPK) memiliki pengaruh yang rendah terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 6 Surakarta yang dimana siswa hanya bergantung pada kegiatan belajar di industri luar sekolah dan tidak semua siswa mendapatkan pengalaman yang sama, sehingga hasil pembelajaran tidak merata. Siswa disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan teaching factory, khususnya pada unit usaha berbasis sekolah, untuk menambah pengalaman praktis dalam manajemen bisnis, pelayanan konsumen, dan pengambilan keputusan dan mengembangkan soft skills seperti disiplin, komunikasi, dan kerja sama tim yang menjadi indikator penting kesiapan kerja. Selain itu guru sebagai fasilitator diharapkan untuk lebih aktif menjadi membimbing dalam setiap kegiatan Usaha Berbasis Sekolah, baik pada tahap perencanaan, produksi, maupun evaluasi. Sekolah diharapkan memperluas dan memperkuat penerapan model Usaha Berbasis Sekolah, karena model ini terbukti paling efektif meningkatkan kesiapan kerja. Sekolah dapat menambah ragam unit usaha yang dikelola siswa, seperti layanan jasa kreatif atau produk digital, agar siswa memperoleh pengalaman bisnis yang lebih beragam. Selain itu sekolah diharapkan meningkatkan kemitraan dengan dunia industri agar proses produksi yang dijalankan dalam sekolah tetap sesuai dengan standar dan kebutuhan industri terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACT. (2013). Work Readiness Standards and Benchmarks The Key to Differentiating America's Workforce and Regaining Global Competitiveness. [www.act.org](http://www.act.org)
- Brady, R. (2010). Kesiapan Kerja bagi Inventaris Administrator. Akasia.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability (Vol. 2, Issue 2).
- Kartono, K. (1985). Menyiapkan dan memandu karier. Rajawali.
- Kasman. (2017). Tatakelola Pelaksanaan Teaching Factory.
- Makki, B. I., Javaid, M. U., & Bano, S. (2016). Level of Work Readiness Skills, Career Self-Efficacy

- and Career Exploration of Engineering Students. NFC-IEFR Journal of Engineering and Scientific Research, 4(1), 91–96. <https://doi.org/10.24081/nijesr.2016.1.0017>
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2020). The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates. International Journal of Instruction, 14(1), 283–302. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14117A>
- Stevani, O., Program, D., Pendidikan, S., Sumbar, E. S.-P., Gunung, J., No, P., & Sumatera Barat, P. (2015). PENGARUH PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DAN KETERAMPILAN SISWA TERHADAP KESIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA SISWA ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK N 3 PADANG. In Journal of Economic and Economic Education (Vol. 3, Issue 2).
- Tentama, F., & Riskiyana, E. R. (2020). The role of social support and self-regulation on work readiness among students in vocational high school. International Journal of Evaluation and Research in Education, 9(4), 826–832. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20578>
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin, B. (2022). Development of teaching factory competency-based for vocational secondary education in Central Java, Indonesia. International Journal of Evaluation and Research in Education, 11(1), 353–360. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21709>
- Winkel, & Sri Hastuti. (2005). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Media Abadi.
- Yusri. (2020). PENGARUH TEACHING FACTORY SIX STEPS PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII DI SMKN 1 SURABAYA. Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 8.
- Zulmi, N., & Tentama, F. (2024). The effect of entrepreneurial readiness, adversity quotient, and social intelligence on employability students. Journal of Education and Learning, 18(1), 26–36. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20770>